

## PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Rudini<sup>1</sup>, Achmad Syarifudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Sumatera Selatan

---

### Info Artikel :

Diterima 20 Agustus, 2023  
Direvisi 31 Agustus, 2023  
Dipublikasikan 31 Oktober 2023

---

### Kata Kunci:

Pendidikan  
Keluarga  
Al-Qur'an

---

### ABSTRAK ( 9PT)

Pendidikan dalam Islam (al-Qur'an) memiliki makna sentral dan berarti sebagai sebuah proses pencerdasan secara utuh, "as a whole", dalam rangka mencapai "sa'adatuddaraini", kebahagiaan dunia akherat, atau keseimbangan materi "religious-spiritual". Salah satu ajaran dasar Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan "mauidzah hasanah" (wisdom) atau hikmah dan "wajadilhum billati hia ahsan" (excellent argumentation)". Dari segi pendidikan Nabi mendidik para sahabat dari belenggu jahiliyah, kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup budaya diam "culture of silence" dan kemiskinan terstruktur "structural poverty".

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah himpunan dari beberapa keluarga maka baik buruknya sebuah masyarakat sangat bergantung kepada baik buruknya keluarga. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang "amburadul" adalah pertanda hancurnya sebuah masyarakat. Individu-individu yang baik akan membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Selanjutnya masyarakat-masyarakat yang damai akan mengantarkan kepada negara yang kokoh dan sejahtera. Untuk mewujudkan negara yang kokoh dan sejahtera dimulai dari masyarakat yang damai. Dan untuk menciptakan masyarakat yang damai harus diawali oleh keluarga-keluarga yang baik dan harmonis.

Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera, masyarakat yang baik dan sejahtera menciptakan negara yang baik dan sejahtera pula, maka Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an mengisyaratkan untuk memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga. Diantara wujud perhatian kitab suci ini adalah dengan memberi kesempatan bagi keluarga untuk memulainya dengan format pendidikan. Dengan aksentuasi Pendidikan yang dimulai dari dalam keluarga inilah akan menjadikan manusia-manusia yang berpendidikan, beradab dan berbudaya.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

### Koresponden:

Rudini, Achmad Syarifudin  
Email: rudinidani20@gmail.com

---

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman, petunjuk, dan sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sering disebut sebagai *Al-Huda* (petunjuk), *Al-Kitab* (pedoman), *Al-Syifa'* (penyembuh), *Al-Zikr* (Peringatan), *Al-Tibyan* (Penjelas), *Al-Furqan* (pembeda) dan lain-lain. Semua nama Al-Qur'an ini mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia.

Disamping sebagai wahyu yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang agung, al-Qur'an juga sebagai mukjizat yang berisi petunjuk yang menjadi sentral wacana ideologi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Karena itu, ketika al-Qur'an menyebut dirinya dengan nuansa *persuasif edukatif* seperti yang tersebut diatas, mengisyaratkan bahwa ia bukan sekedar kitab ilmu pengetahuan, namun sebagai petunjuk, pengaruh dan pembimbing keseimbangan potensi rasional dan emosional yang sarat dengan nuansa keilmuan.

Dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia dalam menjalankan semua aspek tatanan kehidupan duniawi dengan setiap masalah yang dihadapinya, maka al-qur'an adalah merupakan sandaran utama bagi manusia dalam menunaikan semua permasalahan duniawi tersebut. Di antara masalah yang dihadapi manusia yang memerlukan petunjuk dari al-Qur'an adalah pendidikan, yang berfungsi mengarahkan jiwa. Dalam al-Qur'an manusia disebut dengan *al-insan*, *al-basyar* dan *bani adam*, menunjukkan bahwa ia adalah makhluk yang memikul tanggung jawab yang sebelumnya telah ditanamkan *fithrah* dalam jiwanya. Ia mempunyai predisposisi positif dan negatif dan mempunyai keseimbangan antara kecenderungan biologis dan psikologis, antara kebebasan dan keterikatan, dan jalan tengah yang mampu menyeimbangkan adalah pendidikan. Oleh karenanya dalam membahas pendidikan tidak lepas dari pembahasan manusia.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Al-Qur'an yang memuat firman-firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) bagi kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Dalam konteks pendidikan keluarga, al-Qur'an memberi pelajaran yang sangat urgen seperti bagaimana *Luqman al-Hakim* memberikan pendidikan yang mendasar kepada putranya, sekaligus memberikan contohnya, juga menunjukkan perbuatannya lewat pengamalan dan sikap mental yang dilakukannya sehari-hari dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diantara wasiat pendidikan "*monumental*" yang dicontohkan *Luqman* lewat materi *bi al-lisan* dan dilakukannya lewat *bi al-'amal* dimulai dengan perkataannya, "*Jangan sekali-kali menyekutukan Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jangan mengikuti seruan syirik, ingatlah bahwa manusia itu pasti mati, hendaklah kita tetap merasa diawasi oleh Allah, hendaklah selalu mendirikan sholat, kerjakan selalu yang baik dan tinggalkan perbuatan keji, jangan suka menyombongkan diri, sederhana dalam berpergian, dan rendahkanlah suaramu.*" Meskipun terkesan sederhana, materi dan metode yang diajarkan *Luqman al-Hakim* kepada putranya tersebut, namun sangatlah cermat dan terkandung makna filosofi pendidikan serta hikmah yang dimiliki *Luqman* untuk dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman. Pelajaran berharga yang dapat kita ambil dari kisah *Lukman* adalah seyogyanya pendidikan dasar pertama yang diterima oleh anak adalah datang dari orang tuanya sendiri. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang baik. Adapun sekolah hanyalah sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan anak secara formal. Jadi, selayaknya orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat berharga kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Karena di masa-masa itu, ingatan mereka masih sangat kuat untuk merekam apa saja yang disampaikan kepada mereka. Dalam usia-usia tersebut, mereka ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan apa saja. Alangkah baiknya bila orang tua memanfaatkan masa-masa itu untuk membentuk karakter dan pribadi anak-anaknya dalam bingkai keimanan dan akhlak yang mulia.

Pada ayat lain, Allah swt memberikan aksentuasi bagi format pendidikan keluarga, seperti termaktub dalam surat *at-Tahrim* ayat 6 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيٰجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Bekal pendidikan yang disebutkan oleh ayat tersebut adalah agar masing-masing dari keluarga memulai pola pendidikannya dengan memelihara keselamatan individu dan masyarakat terkecil yakni keluarga agar menghindari dari siksa api neraka. Maksud dari menghindari siksa api neraka adalah dengan memberi pelajaran dan pendidikan Islami yang dapat membentuk kepribadian yang memiliki pendidikan mengenal akan Tuhan (tauhid), tidak menyekutukan-Nya dan melakukan kewajibannya.

## **Pembahasan**

### **A. Pendidikan Dalam Al-Qur'an**

Pendidikan dalam al-Qur'an seperti disebut oleh Abdurrahman an-Nahlawy dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Sedangkan Hans Wehr, seorang ahli bahasa menyebutkan dengan kata *tahzib* dengan arti yang ada kesamaannya dengan ketiga lafal sebelumnya. (Wehr, 1979) Menurut al-Razi dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Kabir*, lafal *tarbiyah* berarti pertumbuhan atau pengembangan (*tanmiyah*). (Firdaus, 2018) Sehingga al-Qafal sebagaimana yang disitir oleh pengarang tafsir tersebut, mengatakan bahwa pengajaran (*ta'lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran (kepada anak supaya) berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan (ucapan), akan tetapi lebih dari pada itu, *ta'lim* (pengajaran) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan supaya seorang anak sudi mendo'akan orang tuanya supaya diberi rahmat.

*Al-Tabatabai* menafsirkan bahwa seorang anak supaya selalu mengingat pengasuhan (pembinaan dalam rangka mendidik, *tarbiyah*) yang dilakukan oleh kedua orang tuanya ketika kecilnya. Oleh karena itu, seorang anak harus berdo'a supaya Allah memberikan rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka berdua memberikan rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka berdua memberikan belas kasihan dan mendidiknya diwaktu kecil. Jadi lafal *tarbiyah* dalam al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, akan tetapi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Jadi terma *tarbiyah* dalam al-Qur'an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya (seperti konsep pendidikan sekuler/barat) tetapi bahkan menembus pada aspek etika religius. (Esa, n.d.)

Pendidikan dalam al-Quran tidak lepas dari tujuan Allah SWT menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada sang Kholik yang mengarah pada tercapainya kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat, sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an al-Karim, *“Tidak semata-mata kami ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah”*. Menurut Armai Arief bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. dan kholifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia, sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, roh dan akal. Karena itu, tujuan pendidikan Islam (al-Qur'an) secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Dari sini, tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi:

#### **1. Pendidikan Jasmani**

Keberadaan manusia telah diprediksikan sebagai khalifah yang akan berinteraksi dengan lingkungannya, maka keunggulan fisik memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan, yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an: *“Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahkan ilmu yang luas dan tumbuh yang perkasa”*.

Fisik memang bukan tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, sampai-sampai kecintaan Allah terhadap orang mukmin lebih diprioritaskan untuk orang yang mempunyai keimanan yang kuat dan fisik yang kuat dibanding dengan orang yang mempunyai keimanan yang kuat tapi fisiknya lemah. Sabda Rasulullah: *“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah.”*

#### **2. Pendidikan Rohani**

Orang yang menerima ajaran Islam dengan baik akan menerima seluruh cita-cita ideal al-Qur'an secara utuh. Peningkatan kualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta melaksanakan moral Islam yang dicontohkan Nabi, merupakan bagian pokok tujuan umum pendidikan. Cita-cita inilah

yang dipegangi oleh ahli pendidik modern ketika pembicaraannya diarahkan kepada tujuan pendidikan agama (*al-ahdaf al-diniyyah*).

### 3. Pendidikan Akal

Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*), terikat perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran.

Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan bagaimana fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya. (Muslim, 2020) Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan ada lima tujuan yang asasi dalam pendidikan Islam yaitu:

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akherat.
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan menjaga kemaslahatan.
- d) Menumbuhkan roh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkannya untuk mengkaji berbagai ilmu.
- e) Menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu. (Ilham, 2023)

## B. Keluarga Dalam Al-Qur'an

Secara konseptual keluarga didalam Al-Qur'an merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan (sebagai suatu kontrak perjanjian suci yang kokoh atas dasar cinta, *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah*) yang anggotanya memiliki kemampuan dan bertanggung jawab untuk mewujudkan ketenteraman (*sakinah*) melalui pergaulan yang baik (*ma'ruf* – cinta dan kasih sayang) dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggota keluarga sehingga menjadi kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup. (Mawardi, 2017)

Keluarga di dalam Al-Qur'an diatur secara struktural dengan memperjelas prinsip identitas status keanggotaannya dan secara fungsional dengan tanggung jawab yang dimilikinya. Sebagai keluarga yang dibangun tidak hanya secara struktural melainkan juga secara fungsional, maka fungsi-fungsi keluarga secara umum meliputi fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal untuk memelihara diri dan anggotanya dalam rangka ibadah kepada Allah. Fungsi eksternal merupakan elemen dasar pembentukan umat / bangsa yang dapat menyumbangkan generasi penerus dari keturunan yang tumbuh dan berkembang dari keluarga tersebut.

Melihat terminologi keluarga dalam Al-Qur'an. Hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu hakekat keluarga di dalam al-Qur'an, unsur-unsur tersebut adalah: *Pertama*, kesatuan agama atau aqidah. *Kedua*, kemampuan atau kesanggupan mewujudkan ketenterman, baik secara ekonomis, biologis maupun psikologis. *Ketiga*, pergaulan yang baik (*ma'ruf*) atas dasar cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarga. *Keempat*, mempunyai kekuatan yang kokoh guna melindungi anggota keluarga dan menjadi tempat bersandar bagi anggota keluarganya dan bagi kekuatan masyarakatnya. *Kelima*, hubungan kekerabatan yang baik dengan keluarga dekatnya, kerabatnya. *Keenam*, proses pembentukannya melalui pernikahan yang sah yang mengikuti aturan agama. *Ketujuh*, di dalam keluarga terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan status dan fungsinya sebagai anggota keluarga.

Adapun Term-term yang secara langsung menunjuk makna keluarga dalam al-Qur'an diantaranya :

- a. *Al-'Al* adalah keluarga dalam pengertian yang luas, sehingga dapat berarti pengikut, kaum atau kerabat atau keturunan (anak cucu/bani).
- b. *Ahl*, kata ini berasal dari kata kerja *ahila*, menurut wazan radiya yang artinya anisa yaitu senang, tenang dan tenteram. Dikatakan : *anasahu-muanasatan* artinya dia menyenangkannya dan menghilangkan kesepiannya.
- c. *'Asyirah* term ini berasal dari 'isyrah (persahabatan, pergaulan), 'asyir-'usyra (kawan, karib), 'asyirah-'asyair (suku, kaum, keluarga)

- d. *Raht* didalam kamus besar bahasa Indonesia, Raht artinya kaum. Dalam al-Qur'an disebutkan dalam surat an-Naml (27): 48, surat Hud (11): 91.
- e. *Rukn* dan *Fasilah*, kedua term ini bermakna 'asyirah. Dalam al-Qur'an kata *Rukn* disebutkan pada surat Hud (11): 80, dan kata *Fasilah* dalam surat al-Ma'arij (70): 13.
- f. *Dzawy al-Qurba* atau *dza al-Qurba / dza Maqrahah / dza Qurba*. Term-term ini dalam al-Qur'an disebutkan pada surat al-Baqarah (2): 177, ar-Rum (30): 38, al-Isra (17): 26, al-Balad (90): 15, Fathir (35): 18, al-An'am (6): 152, al-Ma'idah (5): 106. (Khuluqi & Mashudi, 2020)

### C. Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah). Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. (Widodo et al., 2017)

Diskursus mengenai pendidikan keluarga dalam al-Qur'an banyak kita dapatkan pada beberapa kisah keluarga sebagai potret keluarga yang berhasil mendidik, membina, membimbing dan membawa kepada *saadatud daraini* kebahagiaan di dunia dan akherat. Potret keluarga ideal sepanjang zaman dalam pola pendidikan dan pengajaran yang diterapkannya ada satu potret contoh bagi keluarga muslim kekinian, meskipun itu terjadi pada masa dan lingkungan yang berbeda dengan masa saat ini, akan tetapi ia tetap mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga yang senantiasa kekal sepanjang zaman. Sebagai pengantar untuk menuju bagaimana mendidik keluarga sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, berikut contoh beberapa keluarga dan pendidikannya yang dikisahkan melalui ayat-ayat-Nya yang agung.

#### a. Keluarga Imran

Satu-satunya surat dalam Al-Qur'an yang diberi nama dengan nama sebuah keluarga adalah surat Ali Imran (keluarga Imran). Tentunya bukan sebuah kebetulan nama keluarga ini dipilih menjadi salah satu nama surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Di samping untuk menekankan pentingnya pembinaan keluarga, pemilihan nama ini juga mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik dari potret keluarga Imran.

Satu hal yang unik adalah bahwa profil Imran sendiri (yang namanya diabadikan menjadi nama surat ini) tidak pernah disinggung sama sekali. Yang banyak dibicarakan justru adalah istri Imran (*imra'atu Imran*) dan puterinya; Maryam. Hal ini seolah mengajarkan kita bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga dalam membawa anggota keluarganya menjadi individu-individu yang saleh dan salehah tidak serta merta akan menjadikan profilnya dikenal luas dan kesohor. Boleh jadi dirinya tidak dikenal orang (kecuali hanya sekedar nama) tetapi rumah tangga yang dipimpinya telah menjadi sebuah rumah tangga yang sukses dan teladan banyak orang. Hikmah ini juga mengingatkan kita pentingnya mensucikan niat dalam setiap amal perbuatan untuk semata-mata mengharap ridha Allah swt, bukan ingin dikenal sebagai seorang kepala tangga yang sukses, ingin dipuji dan sebagainya.

Niat sangat menentukan kualitas dan kontinuitas amal yang dilakukan. Orang yang niatnya dalam beramal hanya untuk memperoleh sesuatu baik berupa pujian, penghargaan, materi dan sebagainya, maka amalnya akan berhenti setelah ia merasa telah memperoleh apa yang ia angankan. Berbeda dengan orang yang beramal karena mengharap ridha Allah. Ia akan senantiasa beramal tanpa kenal lelah atau putus asa karena ia tidak tahu apakah ridha Allah yang ia harapkan itu sudah ia gapai atau belum.

Dikisahkan bahwa Imran dan istrinya sudah berusia lanjut. Akan tetapi keduanya belum juga dikaruniai seorang anak. Maka istri Imran bernazar, seandainya ia dikaruniai Allah seorang anak ia akan serahkan anaknya itu untuk menjadi pelayan rumah Allah (*Baitul Maqdis*). Nazar itu ia ikrarkan karena ia sangat berharap agar anak yang akan dikaruniakan Allah itu adalah laki-laki sehingga bisa menjadi *khadim* (pelayan) yang baik di *Baitul Maqdis*. Ternyata anak yang dilahirkannya adalah perempuan. Istri Imran tidak dapat berbuat apa-apa. Allah swt telah menakdirkan anaknya adalah perempuan dan ia tetap wajib melaksanakan nazarnya. Ia tidak mengetahui bahwa anak perempuan yang dilahirkannya itu bukanlah anak biasa. Karena ia yang kelak akan menjadi ibu dari seorang nabi dan rasul pilihan Allah. Setelah itu, anak perempuan yang kemudian diberi nama Maryam tersebut diasuh dan dididik oleh Zakaria yang juga seorang Nabi dan Rasul, serta masih terhitung kerabat dekat Imran. Kisah ini diceritakan al-Qur'an seperti pada surat Ali Imran, Allah swt berfirman :

إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا وَضَعَتَهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٠٢﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَدْرِؤُهُمُ إِنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠٣﴾

Artinya : "(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Pelajaran berharga yang dapat dipetik dari potret keluarga Imran ini adalah; *Pertama*, Apa yang menjadi keinginan besar dari istri Imran adalah bagaimana anaknya kelak menjadi abdi Allah seutuhnya. Bahkan, sebelum anaknya lahir ia telah bernazar bahwa anaknya akan diserahkan untuk menjadi pelayan di rumah Allah. Selayaknya, setiap orang tua muslim memiliki orientasi seperti halnya ibu Maryam ini. Ia tidak risau dengan nasib anaknya secara duniawi karena ia yakin bahwa setiap anak yang lahir sudah Allah jamin rezekinya. Apa yang menjadi buah pikirannya adalah bagaimana anaknya mendapatkan lingkungan yang baik untuk menjaga agama dan kehormatannya. Dengan orientasi seperti ini tidak mengherankan bila putrinya Maryam tumbuh menjadi seorang wanita yang paling suci di muka bumi. Lebih dari itu, ia dimuliakan oleh Allah dengan menjadi ibu dari seorang Nabi dan Rasul yang mulia; Isa bin Maryam melalui sebuah mukjizat yang luar biasa yaitu melahirkan anak tanpa seorang suami. Maka, orientasi orang tua terhadap anaknya adalah sesuatu yang sangat penting sebagaimana pentingnya membekali mereka dengan nilai-nilai keimanan sejak kecil.

*Kedua*, Ketabahan dan kesabaran istri Imran dalam menerima takdir Allah swt. ketika anak yang dilahirkannya ternyata perempuan dan bukan laki-laki sebagaimana yang ia harapkan. Kesabaran dan sikap tawakal menerima keputusan Allah ini ternyata menyimpan rahasia yang agung bahwa kelak anak perempuan tersebut akan menjadi ibu seorang Nabi dan Rasul. Alangkah perlunya sikap ini diteladani oleh setiap keluarga muslim, terutama yang akan dikaruniai seorang anak. Boleh jadi apa yang Allah takdirkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Namun yang akan berlaku tetaplah takdir Allah, suka atau tidak suka. Maka, kewajiban seorang muslim saat itu adalah menerima segala takdir Allah itu dengan lapang dada dan suka cita, karena Allah tidak akan menakdirkan sesuatu kecuali itulah yang terbaik bagi hamba-Nya. *Ketiga*, Maryam kecil akhirnya diasuh oleh Zakaria yang masih famili dekat dengan Imran. Tentu saja asuhan dan didikan (Zakaria yang juga seorang Nabi dan Rasul ini) sangat berdampak positif bagi pertumbuhan diri dan karakter Maryam, sehingga ia tumbuh menjadi seorang gadis yang suci dan terjaga harga dirinya. Dikisahkan bahwa ketika malaikat Jibril menemuinya dalam rupa seorang lelaki untuk memberi kabar gembira kepadanya tentang ia akan dikaruniai seorang putra, Maryam menjadi sangat takut melihat sosok lelaki asing yang tiba-tiba hadir di hadapannya. Hal itu tak lain karena ia memang tidak pernah bergaul dengan laki-laki manapun yang bukan mahramnya. Inilah sifat *iffah* (menjaga diri) yang didapat Maryam dari hasil didikan Zakaria. Untuk itu, setiap orang tua muslim selayaknya memilih lingkungan dan para pendidik yang baik bagi anak-anaknya, apalagi di usia-usia sekolah yang akan sangat menentukan pembentukan karakter dan pribadinya di masa-masa akan datang.

**b. Keluarga Nabi Ibrahim as.**

Barangkali dari sekian potret keluarga yang disinggung dalam Al-Qur'an, keluarga Nabi Ibrahimlah yang banyak mendapat sorotan. Bahkan dimulai sejak Ibrahim masih muda ketika ia dengan gagah berani menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin sampai ia dikaruniai anak di masa-masa senjanya. Keluarga Nabi Ibrahim as. termasuk keluarga pilihan di seluruh alam semesta. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*”

Episode paling terkenal dari kisah Nabi Ibrahim adalah ketika Allah swt mengaruniakan seorang putra kepadanya di saat usianya sudah sangat lanjut, sementara istrinya adalah seorang yang mandul. Namun Allah swt. Maha Kuasa untuk berbuat apa saja, sekalipun hal itu melanggar undang-undang alam (*sunan kauniyah*), karena alam itu sendiri Dia yang menciptakan. Ibrahim yang sudah renta dan istrinya yang mandul akhirnya memperoleh seorang putra yang diberi nama Ismail. Penantian yang sekian lama membuat Ibrahim sangat mencintai anak semata wayangnya itu. Tapi, Allah swt. ingin menguji imannya melalui sebuah mimpi (yang bagi para nabi adalah wahyu). Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Sebelum melaksanakan perintah itu, terjadi dialog yang sangat harmonis dan menyentuh hati antara anak dan bapak. Ternyata, sang anak dengan hati yang tegar siap menjalani semua kehendak Allah. Ia bersedia disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Allah swt. Ketegaran sang ayah untuk menyembelih sang anak dan kesabaran sang anak menjalani semua itu telah membuat mereka berhasil menempuh ujian yang maha berat tersebut. Allah swt. menebus Ismail dengan seekor domba, dan peristiwa bersejarah itu diabadikan dalam rangkaian ibadah korban pada hari Idul Adha. Kisah ini direkam dalam Al-Qur'an melalui untaian firmannya :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٢﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ فَأَتَاهَا بَلَّغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ ﴿٥٤﴾ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَأْتِيَ أَفْعَلٌ مَّا تَوَمَّعْتُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥٥﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿٥٦﴾ وَنَدَدَيْنَاهُ أَن يُتَابِرَ هَيْمُ ﴿٥٧﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۗ إِنَّا كَذَّا لِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُوَا الْمُمِينُ ﴿٥٩﴾ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿٦٠﴾

Artinya : “*Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*

Dari kisah tersebut diatas dapat diambil pelajaran bagi keluarga zaman sekarang diantaranya adalah : *Pertama*, Dialog yang baik dan harmonis antara seorang ayah dan anaknya. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap melakukan dialog bersama putranya untuk meminta pendapatnya. Inilah barangkali yang mulai hilang dari keluarga muslim saat ini. Posisi anak dalam keluarga cenderung diabaikan dan dipandang

sebelah mata. Anak seolah hanya berkewajiban untuk sekedar menuruti segala perintah orang tua tanpa memiliki hak bicara dan berpendapat sedikitpun. Akhirnya hubungan orang tua dengan anak ibarat hubungan atasan dengan bawahan. Hubungan seperti ini apabila dibiarkan terus berlanjut akan menghambat perkembangan karakter dan pribadi anak. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak percaya diri. Atau kepatuhan yang ditampilkannya pada orang tua yang bersikap seperti ini hanyalah kepatuhan yang semu, sementara di dalam jiwanya ia menyimpan sikap penentangan dan pembangkangan yang luar biasa. Ia hanya mampu memendam sikap penentangan itu tanpa mampu melampiaskannya. Sikap penentangan ini akan menjadi bom waktu dalam jiwa anak yang suatu saat akan meledak jika situasi dan kondisinya mendukung.

Agar semua ini tidak terjadi, perlu dibangun komunikasi dan dialog yang harmonis antara orang tua dan anak. Kebiasaan orang tua yang selalu meminta pendapat anaknya (khususnya yang berhubungan langsung dengan dirinya) akan memberikan rasa percaya diri yang besar dalam jiwa anak. Ia akan merasa keberadaannya dalam keluarga dihargai dan diperhatikan. Selanjutnya, perasaan ini akan menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif dalam jiwa anak di tengah-tengah masyarakat.

*Kedua*, Kesabaran Ismail dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih dirinya. Adalah sesuatu yang teramat berat untuk menjalankan perintah seperti ini, apalagi dari seorang anak yang masih sangat belia. Tentu saja ini adalah hasil dari sebuah didikan yang luar biasa. Pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap tawakal yang luar biasa dalam jiwa anak. Pendidikan yang membuat anak bersedia menjalankan apapun perintah Allah, sekalipun akan mengorbankan nyawanya. Namun hal itu tidaklah mustahil, karena dalam rentang sejarah Islam juga banyak anak-anak yang sangat dewasa dalam menjalankan perintah Allah. Diriwayatkan bahwa anak-anak para *salafushshaleh* sering berpesan kepada ayahnya sebelum ayahnya pergi mencari nafkah: “*Ayah, carilah rezeki yang halal, karena sesungguhnya kami mampu bersabar dalam kelaparan tapi kami tidak akan mampu bertahan dalam siksa neraka* . Tentunya sikap seperti ini hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang serius sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak sedari kecil. *Ketiga*, Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah akan selalu mendatangkan hasil terbaik. Ketika Ibrahim dan Ismail bersikap sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Allah, meskipun itu sangat berat, Allah swt. menerima pengorbanan mereka dan menjadikan keluarga mereka sebagai keluarga pilihan di alam semesta. Mereka telah lulus menjalani sebuah ujian yang sangat berat. Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah itu hanya dapat diperoleh dengan keimanan yang kuat dan keyakinan yang kokoh bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik meskipun bertentangan dengan hawa nafsu manusiawi.

*Keempat*, Cinta pada anak adalah ujian. Oleh karena itu Allah swt. berfirman bahwa anak-anak dan istri bisa menjadi musuh bagi seseorang jika semua itu akan melalaikannya dari mengingat Allah swt Allah swt menegaskan dengan firmanNya :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ ۗ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ  
اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Istri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Bagaimanapun cintanya orang tua kepada anaknya, hal itu tidak boleh menyamai apalagi melebihi cinta mereka kepada Allah. Ketika istri, anak-anak dan keluarga lebih dicintai daripada Allah, saat itulah mereka akan berubah menjadi musuh di akhirat kelak. Bahkan cinta kepada anak-anak tidak boleh melebihi cinta kepada Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda: “*Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintainya dari anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya.*”

### c. Keluarga Luqman

Ulama berbeda pendapat apakah Luqman seorang Nabi atau hanya seorang yang bijak bestari. Pendapat terkuat adalah bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah (*hakiim*). Namanya diabadikan menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur'an. Sebagian besar ayat-ayat dalam surat Luqman bercerita tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Pelajaran berharga yang dapat kita ambil di sini adalah seyogyanya pendidikan dasar pertama yang diterima oleh anak adalah datang dari orang tuanya sendiri. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang baik. Adapun sekolah hanyalah sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan anak secara formal. Jadi, selayaknya orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat berharga kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Karena di masa-masa itu, ingatan mereka masih sangat kuat untuk merekam apa saja yang disampaikan kepada mereka. Dalam usia-usia tersebut, mereka ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan apa saja. Alangkah baiknya bila orang tua memanfaatkan masa-masa itu untuk membentuk karakter dan pribadi anak-anaknya dalam bingkai keimanan dan akhlak yang mulia.

Ada beberapa nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya seperti yang tercantum dalam al-Qur'an al-Karim berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٢﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا تَكَ مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٤﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَسْئَلِكَ وَأَعْصِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٧﴾

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui. Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik bagi keluarga muslim dalam mendidik, membimbing dan membawa bahtera keluarganya, antara lain ; Pertama, Jangan mempersekutukan Allah. Ini merupakan pelajaran aqidah yang paling mendasar yang mesti diberikan kepada anak sejak dini. Jika iman dan aqidah sudah tertanam dengan kuat dalam dirinya, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang konsisten, penuh tanggung jawab dan tegar menghadapi segala cobaan hidup. Kedua, Berbakti

pada kedua orang tua. Orang tua sebagai faktor lahirnya anak ke muka bumi adalah orang yang paling berhak untuk diberikan bakti oleh anak-anak. Begitu pentingnya berbakti kepada orang tua sampai-sampai dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda: “*Keridhaan Allah terletak di atas keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terletak di atas kemurkaan orang tua.*” Ketiga, Mendirikan shalat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Pembiasaan ibadah kepada anak-anak sejak kecil sangat berguna untuk memberi kesadaran kepada mereka bahwa keberadaan mereka di dunia ini semata-mata hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dengan demikian ia akan hidup dengan sebuah misi dan target yang jelas. Misinya adalah berbudiyah kepada Allah, sementara targetnya adalah mencapai ridha Allah.

Hal ini sekaligus juga akan menumbuhkan dalam diri anak keberanian memikul sebuah tugas dan tanggung jawab serta mampu bersikap disiplin. Sebab, semua jenis ibadah yang diajarkan oleh Islam mengajarkan kita untuk berani memikul amanah dan disiplin dalam menjalankannya. Di samping itu, yang dituntut dalam melaksanakan sebuah ibadah bukan sekedar lepas kewajiban, melainkan yang terpenting adalah pembentukan pribadi dan karakter yang baik yang tampak nyata dalam aktivitas sehari-hari sebagai buah yang positif dari rutinitas ibadah yang dikerjakan.

*Keempat*, Jangan berlaku sombong. Nasehat ini sangat berharga bagi anak-anak sebagai bekal dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Jika ia ingin diterima oleh masyarakat, ia mesti menjauhi segala pantangan pergaulan dalam masyarakat. Karena, jika ia bersikap sombong maka secara tidak langsung sesungguhnya ia telah merendahkan orang lain. Dan siapapun orangnya sudah pasti memiliki harga diri dan tidak akan rela bila dipandang enteng dan diremehkan. Maka, modal utama pergaulan dalam masyarakat adalah sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak menganggap diri lebih dari orang lain.

#### d. Keluarga Nabi Ya'qub as.

Nabi Ya'qub adalah putra Nabi Ishak dan cucu Nabi Ibrahim. Ia mempunyai putra yang juga seorang Nabi yaitu Yusuf as., sehingga Nabi Yusuf digelari dengan *al-Karim ibnu al-Karim ibnu al-Karim* (orang yang mulia putra dari orang yang mulia dan cucu dari orang yang mulia). Kisah Nabi Ya'qub as. bersama anak-anaknya dimuat dalam surat Yusuf secara sempurna. Kisah tersebut dijuduli oleh Allah sebagai *ahsanul qashash* (kisah terbaik). Di samping jalan ceritanya yang menarik, kisah ini juga mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat berharga. Kisah keluarga Ya'qub ini diawali dengan mimpi yang dialami oleh Yusuf kecil. Ia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya. Nabi Ya'qub mengetahui bahwa anaknya ini kelak akan menjadi orang besar dan terpandang. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub meminta anaknya untuk merahasiakan mimpinya itu dari saudara-saudaranya yang lain.

Sejak saat itu, kasih sayang dan perhatian Nabi Ya'qub kepada anaknya Yusuf semakin bertambah. Hal itu kemudian membuat anak-anak Nabi Ya'qub lainnya merasa iri pada Yusuf. Akhirnya, setelah mengelabui sang ayah, mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur tua. Mereka pulang dengan membawa baju Yusuf yang telah dilumuri darah kambing, lalu mengadukan pada ayah mereka bahwa Yusuf telah dimakan serigala. Yusuf kemudian dipungut oleh kafilah dagang yang sedang menuju negeri Mesir. Yusuf dijual sebagai seorang budak. Ia dibeli oleh seorang pejabat istana kerajaan Mesir. Setelah melalui berbagai cobaan (seperti digoda oleh istri tuannya yang membuatnya dijebloskan ke penjara karena menolak rayuan maut itu) Yusuf akhirnya menjadi tokoh berpengaruh di Mesir. Ia mendapatkan posisi penting dalam mendistribusikan kebutuhan pokok pada segenap warga selama musim paceklik melanda. Ternyata paceklik juga menimpa keluarga Nabi Ya'qub. Nabi Ya'qub menyuruh anak-anaknya meminta bantuan kepada penguasa Mesir yang sesungguhnya adalah putranya sendiri. Akhirnya setelah beberapa kali pertemuan, Nabi Yusuf baru memberitahukan kepada saudara-saudaranya yang datang meminta bantuan pangan itu bahwa dialah Yusuf yang dulu mereka lemparkan ke dalam sumur tua. Tak berapa lama setelah itu, Nabi Ya'qub berjumpa kembali dengan putranya tercinta dan keluarga Nabi Ya'qub diboyong ke Mesir untuk hidup bersama Nabi Yusuf yang telah menjadi seorang pembesar dan tokoh berpengaruh di negeri itu.

Dari kisah keluarga Ya'qub ini, pelajaran yang diambil adalah; *Pertama*, Adalah sesuatu yang lumrah dan manusiawi bila hati seorang ayah atau ibu lebih condong kepada salah seorang anaknya

dibanding yang lain. Rasa sayang yang lebih itu bisa jadi karena anak tersebut lebih patuh, lebih cerdas, lebih santun dan sebagainya. Hal itu tidak menjadi dosa bagi orang tua. Karena Al-Qur'an sendiri mengakui bahwa tidak seorangpun yang mampu berbuat adil secara sempurna, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur'an;

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ الْبَنَاتِ إِنْ كَرِهْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Islam menuntut dari orang tua adalah adil secara lahir. Artinya, meskipun secara batin dan di dalam hatinya ia lebih menyukai dan menyayangi salah seorang di antara anak-anaknya, akan tetapi dalam hal-hal yang tampak nyata ia wajib berlaku adil, seperti dalam mendidik, memberi nafkah, mencukupi segala kebutuhannya dan lain sebagainya. Orang tua akan berdosa seandainya rasa sayangnya yang berlebihan pada beberapa orang anaknya membuatnya membedakan mereka dalam hak-hak secara lahir seperti pendidikan yang layak, uang belanja yang cukup, melengkapi kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Pada intinya, orang tua harus pandai dan bijak dalam membagi perhatiannya terhadap anak-anaknya sehingga tidak menimbulkan kecemburuan yang negatif dalam hati sebagian mereka.

*Kedua*, Rasa cemburu yang berlebihan dan tak dapat dikendalikan bisa menjadi faktor yang sangat berbahaya dalam menghancurkan sebuah keluarga. Rasa cemburu ini dapat menghinggap siapa saja. Suami cemburu pada istri atau sebaliknya, kakak cemburu pada adik atau sebaliknya dan seterusnya. Seorang yang merasa cemburu cenderung akan berusaha melampiaskan perasaannya dengan berbagai cara meskipun akan membahayakan jiwa saudaranya sendiri. Dalam kisah keluarga Nabi Ya'qub di atas, rasa cemburu telah menjerumuskan saudara-saudara Yusuf ke dalam lingkaran dosa yang panjang; mereka tega mencelakakan saudara sendiri, melanggar janji mereka semula untuk menjaga Nabi Yusuf, berbohong kepada ayah mereka dengan mengatakan bahwa Yusuf diterkam serigala dan seterusnya. Seorang ayah mesti menyikapi perasaan cemburu diantara anak-anaknya dengan baik dan penuh bijaksana. Sikap yang dipilih oleh Nabi Ya'qub menghadapi anak-anaknya yang dihinggap perasaan cemburu yang berlebihan itu adalah bersabar. Beliau hanya mengatakan: *fashabrun jamiil* (maka sabarlah yang lebih baik). Seandainya Nabi Ya'qub mengusir anak-anaknya yang telah menyia-nyikan putra kesayangannya, tentu hal itu bukan sebuah solusi bijak dalam mendidik mereka, karena akhirnya mereka akan semakin lari atau bahkan membenci ayah mereka sendiri.

#### e. Keluarga Nabi Daud as.

Awalnya, Nabi Daud adalah salah seorang tentara dalam pasukan yang dipimpin oleh Thalut. Karena keberhasilan Daud membunuh Jalut, dalam al-Qur'an diabadikan lewat firman Allah swt ;

فَهَزَمُوهُمْ بِأَذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, Kemudian Allah memberikannya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Bintangnya mulai berkibar dan akhirnya ia menjadi seorang raja besar Bani Israil. Putranya, Sulaiman juga seorang Nabi dan Rasul yang kelak mewarisi kekuasaan ayahnya. Jadi, bisa dibilang keluarga Nabi Daud adalah potret keluarga elit kekuasaan yang taat kepada Allah. Nabi Daud selalu menyuruh keluarganya untuk senantiasa mengerjakan shalat dan berzikir. Dikisahkan bahwa Nabi Daud memiliki waktu-waktu tertentu dimana ia bermunajat dan berzikir kepada Allah di mihrabnya. Di saat seperti itu, tak seorangpun yang boleh dan berani mengganggu beliau. Ternyata kekuasaan besar yang diberikan kepadanya sama sekali tidak menghalanginya untuk mengkhususkan sebagian waktunya tenggelam dalam lautan zikir kepada Allah.

Selain nuansa ibadah dan zikir, keluarga Nabi Daud juga kental dengan nuansa ilmu pengetahuan. Sudah jamak diketahui bahwa Nabi Daud adalah manusia pertama yang mampu mengolah besi dengan tangannya untuk berbagai keperluan terutama persenjataan perang. Di samping itu, Nabi Daud juga dikenal sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana yang mampu memecahkan berbagai permasalahan yang paling rumit sekalipun dengan baik. Tentunya semua itu membutuhkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Sifat ini kemudian diwarisi oleh putranya, yaitu Nabi Sulaiman. Bahkan dalam beberapa kasus, Allah swt. memberikan pemahaman yang lebih kepada Nabi Sulaiman, sehingga berkat ilmu dan kecerdasannya kasus-kasus tersebut dapat diselesaikan dengan penuh keadilan. Jadi, sebelum mereka berkuasa dengan kekuatan fisik dan senjata, mereka telah berkuasa lebih dahulu dengan kekuatan ilmu dan kecerdasan.

#### f. Keluarga Nabi Syu'aib as. Bersama Kedua Puterinya

Setelah lari dari Mesir untuk menghindari pengejaran tentara Fir'aun, Nabi Musa as. tiba di sebuah negeri yang bernama Madyan. Di sana ia melihat kerumunan manusia yang sedang berdesak-desakan untuk mengambil air dari sebuah sumur. Tak jauh dari kerumunan itu tampak dua orang gadis sedang berdiri menunggu hingga kerumunan itu bubar. Musa mendekati kedua gadis tersebut dan bertanya, "Kenapa dengan kalian?" Keduanya menjawab, "Kami tidak bisa mengambil air sampai mereka semua selesai, sementara ayah kami sudah sangat tua". Tanpa pikir panjang lagi, Nabi Musa segera membantu kedua orang gadis itu untuk mengambil air.

Tidak berapa lama setelah itu, Nabi Musa diundang untuk datang oleh ayah kedua gadis itu yang tak lain adalah Nabi Syu'aib as. Dalam surat al-Qashash disebutkan;

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمَثِيصًا عَلَىٰ أَسْتِخْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرًا مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَحْوَتِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu Telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

Bahwa salah seorang dari kedua gadis yang disuruh oleh ayahnya untuk mengundang Nabi Musa itu datang sambil malu-malu. Ia tidak termasuk tipe gadis *salfa'* (gadis yang terlalu berani pada laki-laki). Rasa malu gadis itu dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh bijak dan berwibawa ketika ia meminta gadis itu untuk berjalan di belakangnya untuk menjaga pandangan dan bisikan hati dari hal-hal yang dihembuskan oleh setan dan hawa nafsu. *Muru'ah* (harga diri) seorang laki-laki muslimlah yang telah mendorong Nabi Musa untuk menjaga hati dan juga *'iffah* (kesucian diri) gadis itu.

Ternyata ayah sang gadis bermaksud menawarkan Nabi Musa untuk menikahi salah seorang puterinya. Tawaran itu pun dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh mulia yaitu pengabdian selama lebih kurang delapan tahun sebagai mahar dari pernikahan tersebut. Kisah Nabi Syu'aib tersebut dapat kita ambil hikmahnya antara lain; *Pertama*, Nabi Syu'aib as. telah mengambil sebuah keputusan yang penuh bijaksana dan berani ketika ia ingin menikahkan salah seorang puterinya dengan seorang pemuda asing yang tidak memiliki apa-apa selain agama. Inilah faktor utama yang mendorong bagi

Nabi Syu'aib untuk mengambil Nabi Musa sebagai menantu. Faktor ini pulalah yang seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi setiap orang tua muslim dalam mencari jodoh untuk anaknya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Apabila datang kepadamu pemuda yang kamu sukai agamanya maka nikahkanlah ia (dengan puterimu), karena kalau tidak akan timbullah fitnah". Ketika orang tua tidak lagi memperdulikan faktor agama, tapi lebih melihat kepada status sosial maka saat itu akan timbullah bencana dan malapetaka. Hubungan suami istri adalah hubungan sakral yang akan terjalin untuk selama-lamanya. Seandainya orang tua tidak pandai-pandai memilih calon pasangan untuk anak-anaknya maka sulit untuk mengharapkan mereka akan memperoleh kehidupan yang bahagia, damai dan harmonis dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Faktor lain yang juga menjadi pertimbangan bagi Nabi Syu'aib untuk menikahkan puterinya dengan Nabi Musa adalah bahwa ternyata Nabi Musa adalah seorang pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Hal ini tampak dari bantuan yang diberikannya pada kedua gadis puteri Nabi Syu'aib itu dalam mengambil air dan juga mahar yang diberikannya dalam bentuk pengabdian kerja pada Nabi Syu'aib selama delapan tahun. Maka, ibadah ritual yang rajin tentu saja tidak cukup bila tidak diikuti okeh aplikasi nyata terhadap nilai-nilai agung yang terkandung dalam ibadah itu sendiri.

*Kedua*, Bukanlah sebuah aib ketika orang tua menawarkan puterinya kepada seorang pemuda yang ia kagumi pribadi dan agamanya. Bahkan itu sudah menjadi hal yang lumrah di masa Rasulullah saw. dan *salafusshaleh*. Diriwayatkan bahwa Umar r.a. menawarkan puterinya, Hafshah kepada Abu Bakar, tapi Abu Bakar tidak memberikan jawaban. Kemudian Umar menawarkannya kepada Utsman, tetapi Utsman mohon maaf tidak bisa menerima tawaran tersebut. Umar sempat merasa kurang enak memperoleh reaksi yang demikian dari kedua sahabatnya tersebut. Ternyata di balik usaha Umar untuk mencari suami yang saleh bagi puterinya, Allah swt. telah menakdirkan seorang suami terbaik dan paling ideal untuk putrinya yaitu Rasulullah saw.

Di masa itu bahkan ada seorang wanita yang dengan berani menawarkan dirinya untuk dinikahi oleh Rasulullah saw. Meskipun Rasulullah tidak jadi menikahinya tapi wanita itu telah mengajarkan makna kesucian diri yang sesungguhnya. Adalah lebih suci dan mulia ketika seorang wanita menawarkan dirinya kepada seorang yang saleh dan bertakwa untuk dinikahi dari pada menjalin hubungan yang tidak syar'i dengan seorang yang sudah tentu diragukan kualitas keagamaannya. Tak ada kata malu untuk menjalankan syariat Allah dan mencari ridha-Nya meskipun dalam pandangan manusia hal itu masih menjadi sesuatu yang tabu. Karena pada hakikatnya, baik atau buruknya sesuatu itu diukur dari kacamata syariat. Segala sesuatu yang diperintahkan dalam syariat adalah baik meskipun dalam pandangan manusia hal itu masih aneh dan janggal. Dan setiap yang dilarang syariat adalah buruk meskipun manusia sudah menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Hati nurani manusia sering ditutupi oleh nafsu dan syahwat sehingga ia sulit melihat cahaya kebenaran dalam wujud yang sesungguhnya.

*Ketiga*, Didikan yang baik dari orang tua dapat menumbuhkan karakter yang baik dan kecerdasan pada diri anak. Hasil didikan Nabi Syu'aib terhadap puterinya tampak pada sifat malu dalam diri sang puteri saat ia disuruh ayahnya untuk mengundang Nabi Musa. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ketika pergi memanggil Nabi Musa ia mengenakan cadar untuk menutupi wajah dan menjaga *'iffah*nya. Di samping pemalu, puteri Nabi Syu'aib juga seorang yang cerdas. Terbukti dari saran yang disampaikan kepada ayahnya untuk mengupah Nabi Musa as. Ia berkata: "Sesungguhnya orang terbaik yang ayah upah adalah laki-laki yang kuat dan dapat dipercaya." Perkataan puteri Nabi Syu'aib ini mengajarkan kita bahwa kriteria utama yang mesti diperhatikan dalam memilih tenaga kerja dalam bidang apa saja adalah: *al-qawiy* (punya kemampuan atau skill) dan *al-amiin* (dapat dipercaya).

Ketika orang tua keliru dalam memilih lingkungan dan sarana pendidikan bagi anak-anaknya, maka kelak akan timbul penyesalan ketika melihat anak-anaknya jauh dari tuntunan etika dan akhlak yang mulia. Dari beberapa kisah keluarga Islami dalam al-Qur'an tersebut memberikan inspirasi kepada keluarga muslim, keluarga manakah dari cerita diatas yang cocok untuk diterapkan pada keluarga masing-masing dalam pola pendidikan keluarga menuju "*saadatud daraini*" kebahagiaan dunia dan akherat.

Implikasi pendidikan yang terdapat di dalam keluarga adalah pendidikan pribadi atau tarbiyatun nafs (individual masing-masing anggota keluarga) dan pendidikan keluarga atau tarbiyatul ahl (yang di dasarkan atas fungsi, status dan kedudukannya di dalam keluarga, yakni pendidikan bagi suami, isteri, orang tua maupun anak. Pendidikan didalam keluarga keberadaannya melekat pada tanggung jawab masing-masing anggotanya dan dijalankan secara bersama-sama. Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Zuhairini menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.(Khobir, 2010) Senada dengan ini, Hasan Langgulung dalam Bukunya *Manusia dan Pendidikan*, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang utama yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisinya dipelihara.(Langgulung, n.d.)

Dengan demikian, keluarga mempunyai peran yang sangat dominan di dalam mengantarkan pribadi menjadi manusia seutuhnya, insan kamil. Namun kemudian, masing-masing keluarga akan membawa misinya menurut konsep yang di bangun. Tiga bentuk sistem pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan formal, informal dan non formal, maka semestinya ketiga hal tersebut saling berhubungan dan ada keterikatan emosional antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, selanjutnya melihat dari ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut diatas, pendidikan informal yaitu keluarga yang merupakan pembahasan yang diangkat dalam buku ini, adalah mungkin salah satu upaya solusi bagi dunia pendidikan agar proses pendidikan lebih mudah untuk dilaksanakan, selanjutnya sehingga peran pendidikan keluarga menjadi satu usaha dalam mendukung keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan keluarga perspektif al-Qur'an yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah merupakan sasaran tepat untuk dilaksanakan dalam sebuah keluarga. Artinya adalah proses pendidikannya lebih mengacu kepada bimbingan al-Qur'an dan petunjuknya. Jika dirumuskan, maka hakekat keluarga di dalam al-Qur'an adalah keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan yang anggotanya memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mewujudkan ketenteraman melalui pergaulan yang baik (ma'ruf-cinta dan kasih sayang) dengan pembagian tugas sesuai dengan kedudukan, status dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup. Singkat kata, keluarga yang bertanggung jawab mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan.

Untuk mewujudkan keluarga agar sebuah keluarga menjadi keluarga yang tenteram dan sejahtera, maka keluarga harus difungsikan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Diantara Fungsi keluarga dalam al-Qur'an yaitu; *Pertama*, Fungsi Individual yang meliputi a). Meningkatkan derajat kemanusiaan dan ibadah. b). Memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa. c). Meneruskan keturunan. *Kedua*, Fungsi Sosial, mengutip dari pernyataan Quraish Shihab, bahwa dalam peran sosial Quraish Shihab mendasarkan pada QS. Thaha (20): 117-119 dan QS. Al-Qaqi'ah (56): 66, bahwa peran sentral yang dituntut dari Adam bersama cucunya dalam kehidupan dunia ini adalah menciptakan ketenangan bathin dan kesejahteraan lahir. Untuk mewujudkan peran sentral ini diperlukan peran aktif semua pihak. Inilah cita-cita sosial Islam. *Ketiga*, Fungsi Pendidikan, keluarga disepakati oleh para pemikir sosial sebagai unit pertama dan institusi utama dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat hubungan langsung antar anggota keluarga. Disamping itu, menurut pendapat Quraish Shihab bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya.(Ismatulloh, 2015)

Sebagai suatu lembaga pendidikan, tentu saja keluarga menjalankan proses kependidikan dan manajemennya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Jika banyak pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa Allah sebagai Rabb (pendidik) dalam keluarga maupun umatnya, maka keluarga muslim yang dibentuk berdasarkan al-Qur'an dalam menjalankan proses pendidikannya (baik menyangkut landasan, metode maupun aturan yang dipergunakan) tidak lepas dari konsep keluarga yang secara filosofis digali dari teks al-Qur'an maupun perilaku Rasulullah SAW.

Aspek pendidikan keluarga dalam hal ini ada dua pola yaitu pendidikan bagi individu dan pendidikan bagi keluarga. Mendidik keluarga meliputi : pendidikan bagi suami, pendidikan bagi istri, pendidikan bagi orang tua, pendidikan bagi anak. Membahas aspek pertama, pendidikan Bagi Individu; manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, secara individu baik di dalam keluarga maupun

dari luar keluarga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga diri, memelihara dan mendidik diri serta mempertanggungjawabkannya.

Perintah menjaga diri lebih didahulukan sebelum kemudian menjaga keluarga. Hal ini karena dalam pendidikan, seorang pendidik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dan kesiapan diri baik ilmu maupun individu. Aspek kedua, pendidikan bagi keluarga; keluarga sebagai lembaga (institusi) sosial pertama dan juga lembaga pendidikan pertama, perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Terbentuknya masyarakat yang bermoral berawal dari keluarga bermoral. Sedangkan pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia bermoral yakni insan kamil yang bertakwa.

Di dalam al-Qur'an surat At-Tahrim (66): 6, sebagaimana tersebut di atas. Disamping memerintahkan agar manusia memelihara dirinya juga memelihara keluarganya. Dengan demikian sentral pendidikan adalah keluarga dan menjadi tanggung jawab anggota keluarga secara keseluruhan tidak terbatas hanya orang tua. Sesuai dengan porsi dalam status dan kedudukannya masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya untuk mewujudkan pendidikan

### **Kesimpulan**

Paradigma pendidikan dalam Alquran tidak lepas dari tujuan Allah SWT menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada sang Kholik yang mengarah pada tercapainya kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 : "Tidak semata-mata kami ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah". Tujuan pendidikan dalam Al-quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. dan kholifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah".

Pendidikan dalam perspektif Al-quran dapat dilihat bagaimana Luqman Al-Hakim memberikan pendidikan yang mendasar kepada putranya, sekaligus memberikan contohnya, juga menunjukkan perbuatannya lewat pengamalan dan sikap mental yang dilakukannya sehari-hari dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diantara wasiat pendidikan "monumental" yang dicontohkan Luqman lewat materi *billisan* dan dilakukannya lewat *bilamal* terlebih dahulu adalah; Jangan sekali-kali menyekutukan Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jangan mengikuti seruan syirik, ingatlah bahwa manusia itu pasti mati, hendaklah kita tetap merasa diawasi oleh Allah, hendaklah selalu mendirikan sholat, kerjakan selalu yang baik dan tinggalkan perbuatan keji, jangan suka menyombongkan diri, sederhana dalam berpergian, dan rendahkanlah suaramu.

Walaupun sederhana materi dan metode yang diajarkan Luqman Al-Hakim kepada putranya termasuk kepada kita semua yang hidup di jaman modern ini, namun betapa cermat dan mendalam filosofi pendidikan serta hikmah yang dimiliki Luqman untuk dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman. Sebuah keluarga yang bisa berperan langsung dalam proses pendidikan didalam mengantarkan pribadi menjadi seutuhnya, insan kamil, adalah cita-cita besar yang harus diraih oleh setiap keluarga dan masing-masing memiliki hak untuk itu. Dan untuk menjadi manusia seutuhnya "insan kamil" haruslah mengacu kepada tuntunan Al-Qur'an dalam pendidikan keluarga.

### **Referensi**

- Esa, M. (n.d.). *Tegasnya tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hakekat berhasilnya pendidikan Islam.*
- Firdaus, F. (2018). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 52–61.
- Ilham, D. (2023). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 57–65.
- Ismatulloh, I. (2015). konsep sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (prespektif penafsiran kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya). *Mazahib*.
- Khobir, A. (2010). Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Forum Tarbiyah*, 8(1).
- Khuluqi, H., & Mashudi, M. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-*

*Hikmah*, 8(2), 67–82.

Langgulung, H. (n.d.). *Manusia dan pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, cet. V, [Edisi Revisi], (Jakarta: Pustaka Al Husna.

Mawardi, M. (2017). Keluarga Sakinah: Konsep & Pola Pembinaan. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 18(2), 253.

Muslim, T. S. (2020). Shahih muslim. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 54.

Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag.

Widodo, G. S., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2017). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: Studi kasus di sekolah dasar "Raja Agung." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142–153.